

**FOTOGRAFI PANGGUNG  
DENGAN *ZOOMING TECHNIQUE***



KARYA SENI

Oleh :

Angga Trishelwianda

NIM 0410314031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2009**

**FOTOGRAFI PANGGUNG**  
**DENGAN *ZOOMING TECHNIQUE***



KARYA SENI

Oleh :

**Angga Trishelwianda**

NIM 0410314031



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI**  
**JURUSAN FOTOGRAFI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2009**

# FOTOGRAFI PANGGUNG DENGAN ZOOMING TECHNIQUE

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3028/H/S/2009
KLAS	
TERIMA	28-8-2009



## KARYA SENI

Tugas Akhir ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Fotografi

Oleh :

**Angga Trishelwianda**

NIM 0410314031

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

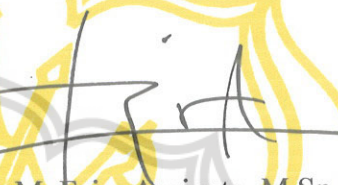
2009

HALAMAN PENGESAHAN

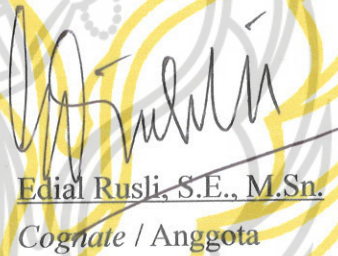
Tugas Akhir ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Jurusan  
Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
pada tanggal 8 Juni 2009



Heri Gunawan.  
Pembimbing I



M. Fajar Aprianto, M.Sn.  
Pembimbing II



Edial Rusli, S.E., M.Sn.  
Cognate / Anggota



M. Fajar Aprianto, M.Sn.  
Ketua Jurusan Fotografi

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.  
NIP. 131567124

## *Lembar Persembahan*



*Kupersembahkan Kepada:*

*Kelurgaku tercinta, Mamah dan Papah yang telah lama menanti kelulusanku, matur nurwun mah, pah atas doa, kesabaran, dan seluruh pengorbanannya*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga proses penciptaan Tugas Akhir dengan judul *Fotografi Panggung dengan Zooming Technique* yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam menempuh kuliah S-1 Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat berjalan dengan lancar dan diselesaikan tepat pada waktunya.

Dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada sejumlah pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Penyusunan Tugas Akhir ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya.
2. Papah Sutrisno dan mamah Heldawati beserta abang Tamara dan adik Nolla yang selalu memberi dorongan untuk cepat menyelesaikan studiku.
3. Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph. D, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. M. Fajar Aprianto, M.Sn. Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus Dosen Pembimbing

II

6. Zulisih Maryani, S.S., sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Heri Gunawan, Dosen Pembimbing I.
8. Edial Rusli, S.E., M.Sn., *Cognate*
9. Arti Wulandari, S.Sn., Dosen Wali
10. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Seluruh Staf Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Seluruh keluarga besar Yogyakarta dan B.Lampung.
13. Tria yang setia menemaniku sampai saat ini dan memberiku semangat dan dorongan untuk selalu membaca dan berkarya, *thanks for every think.*
14. Teman-teman angkatan 2004.
15. Teman-teman KKN Kemutuk Kidul 2007.
16. Laskar pajang TA Juni 2009
17. Abang-abang Jenny (Iponk, Roby, Simbah, Farit, Anis)
18. Teman-teman Otakita
19. Liquid Next Generation (ko Hoho, ko Yudi, Kirjo, Ames, Rona, Anang, pak Made, mbak Lia).
20. Semua sahabat yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.
21. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, tetapi semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Fotografi dan umumnya bagi pembaca serta pecinta seni. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini dengan pahala dan rizkinya yang melimpah, Amin...

Yogyakarta, 8 Juni 2009

Angga Trishelwianda





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	11
E. Metode Pengumpulan Data.....	12
F. Tinjaun Pustaka.....	13
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	15
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	15
B. Landasan Penciptaan Teori.....	16
C. Karya Foto Acuan.....	20
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	23

BAB III. METODE / PROSES PENCIPTAAN.....	28
A. Objek Penciptaan.....	28
B. Metodologi Penciptaan.....	29
C. Proses Perwujudan.....	31
D. Kalkulasi Harga.....	36
E. Skema Proses Perwujudan.....	37
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	38
BAB V. PENUTUP.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

**Lampiran**

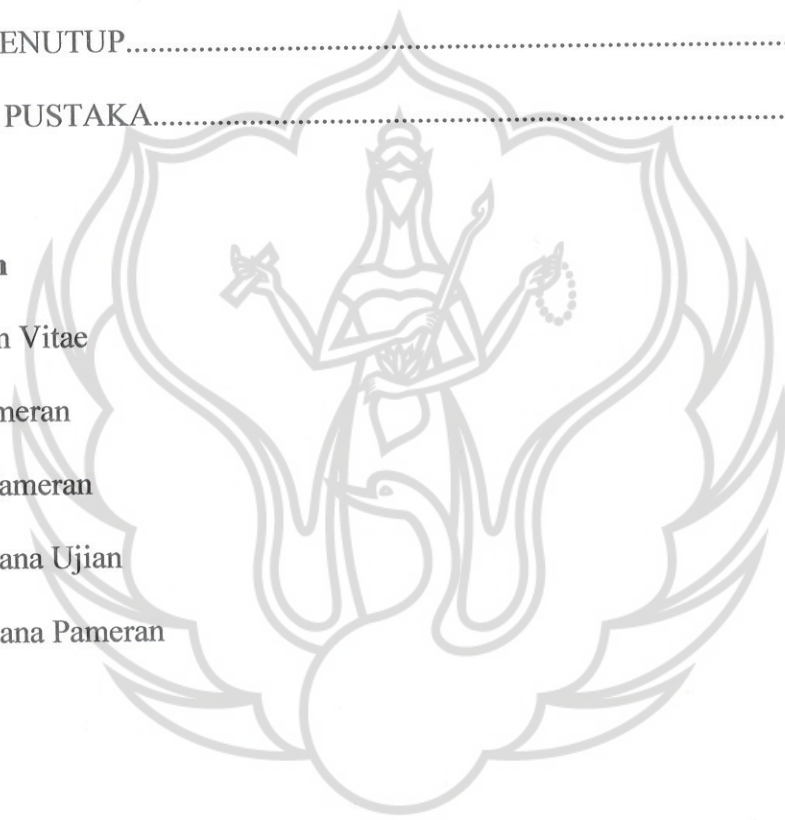
Kurikulum Vitae

Poster Pameran

Katalog Pameran

Foto Suasana Ujian

Foto Suasana Pameran



## DAFTAR KARYA

Foto 01,	<i>Melani Subono # 1</i> .....	40
Foto 02,	<i>Melani Subono # 2</i> .....	41
Foto 03,	<i>Leo_Good Night Electric # 1</i> .....	42
Foto 04,	<i>Andika_The Titans</i> .....	43
Foto 05,	<i>Bambang_Morning after</i> .....	44
Foto 06,	<i>Bondi_Good Night Electric</i> .....	45
Foto 07,	<i>Dide_Hijau Daun</i> .....	46
Foto 08,	<i>Eka_Superman is Dead</i> .....	47
Foto 09,	<i>Ello</i> .....	48
Foto 10,	<i>Guntur_Kuripasai</i> .....	49
Foto 11,	<i>Ian_Kuripasai #1</i> .....	50
Foto 12,	<i>Ian_Kuripasai #2</i> .....	51
Foto 13,	<i>Mee_Play</i> .....	52
Foto 14,	<i>Leo_Good Night Electric #2</i> .....	53
Foto 15,	<i>Ray_Nine Ball</i> .....	54
Foto 16,	<i>Rizki_The Titans</i> .....	55
Foto 17,	<i>Ubey_Alone at Last</i> .....	56
Foto 18,	<i>Ucay_Rocket Rockers</i> .....	57
Foto 19,	<i>Untitle</i> .....	58
Foto 20,	<i>Wis_The Hydrant</i> .....	59

# FOTOGRAFI PANGGUNG DENGAN *ZOOMING TECHNIQUE*

## ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “**Fotografi Panggung dengan *Zooming Technique***” merupakan laporan penulisan dari proses pembuatan karya fotografi. Laporan penulisan ini sebagai bentuk apresiasi dari penulis untuk menyampaikan suatu pesan yang kemudian divisualisasikan ke dalam karya fotografi seni yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Fotografi.

Dalam proses pembuatan karya fotografi ini aksi teatral para pemain band menjadi objek utama yang kemudian diabadikan dalam karya fotografi panggung untuk dinikmati kembali oleh khalayak sebagai media penyampaian ide atau pesan penulis. Pada proses pemotretan teknik *zooming* diaplikasikan ke dalam karya fotografi panggung untuk menghasilkan suatu bentuk keindahan.

Karya-karya Tugas Akhir tersebut merupakan tampilan imaji dari pertunjukkan musik yang diaplikasikan dengan menggunakan teknik *zooming*, sehingga menghasilkan foto dengan efek warna dan pencahayaan yang indah dan menarik. Dengan hasil pemotretan tersebut diharapkan dapat menampilkan karya fotografi panggung dengan keindahan efek pencahayaan dan warna yang menjadi satu kesatuan yang menarik.

Kata Kunci: Fotografi Panggung, Aksi Band, *Zooming*.

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Penciptaan

Latar belakang sejarah perkembangan fotografi telah mulai berproses sejak abad V Sebelum Masehi dengan temuan fenomena alam oleh Aristoteles dengan bentuk *crescent form* yang tercipta karena adanya bias cahaya gerhana matahari (*solar eclipse*) melalui sela-sela kerimbunan dedaunan, dan temuan lainnya di abad VI Sebelum Masehi merupakan hasil pengalaman pengamatan oleh Mo Ti dalam kasus lubang jarum/ *pin-hole* dan imaji-terbalik/ *inverted image*-nya; serta yang disusul oleh penemuan *camera obscura* sebagai alat bantu menggambar (*an aid for drawing*) para seniman Renaissance di abad XV yang kemudian lebih jauh dengan kelengkapan sebagai *apparatus* (lensa, diafragma, pengatur ISO, *light meter*, dll) untuk menjadi kamera fotografi seperti yang kita kenal saat ini. Namun, secara lebih nyata imaji fotografi baru muncul di abad XIX, yaitu pada karya Nicephore Niepce dengan karya *Heliographie* atau *sun-drawing*-nya (1826) yang dianggap sebagai karya fotografi yang paling tua di dunia “*the world oldest existing photograph*”.<sup>1</sup> Kemudian diikuti oleh pelopor fotografi lainnya seperti Jacques Louis Mande Daguerre dengan *daguerreotype*-nya, dan John William Fox Talbot dengan *talbotype/calotype*-nya yang telah bereksperimen dengan berbagai upaya untuk menciptakan gambar atau imaji fotografi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>LIFE. Fall 1988, v. 10: p. 25.

<sup>2</sup>Soeprapto Soedjono, *Estetika Fotografi:” Pengkayaan Nilai dan Kosa Estetis Seni Rupa”*, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan SENI*, X/01, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, Maret 2004 p. 55.

Banyaknya varitas penampilan karya fotografi memerlukan berbagai sisi pandang dalam menyikapinya terutama dalam upaya untuk memberikan makna kehadirannya yang memang berbeda tujuan dan keberadaannya. Untuk memberikan makna yang paling tepat pada setiap kehadiran karya fotografi perlu disesuaikan dengan wacana yang berkaitan pada subjek, penampilan, bentuk dan tujuan dari pengadaan karya fotografi tersebut.<sup>3</sup> Hal inilah yang menimbulkan adanya genre dalam wahana fotografi.

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu *genre* dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Esensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara faktual, visual, dan menarik, sedangkan entitas foto jurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam bentuk visual yang terdokumentasi dengan baik bila dirunutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta bergambar. Fotografi jurnalistik merupakan catatan yang terekam dalam matra visual karena mengandung jejak dan langkah kenyataan dan kejadian yang patut diketahui orang banyak karena nilai vitalitasnya dalam perjalanan peradaban manusia.<sup>4</sup>

Secara umum, fotografi jurnalistik terbagi dalam beberapa kategori, kategori pertama, foto *hard news*. Foto jenis ini sebaiknya dimuat di media cetak sesegera mungkin, seperti juga berita, foto jenis ini mempunyai masa pakai terbatas atau cepat menjadi basi. Biasanya foto jenis inilah satu-satunya yang disebut berkategori Fotografi Jurnalistik pada lomba-lomba foto untuk orang

---

<sup>3</sup>Soeprapto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007, p. 25

<sup>4</sup>*Ibid.* p. 131

awam, misalnya foto bentrokan mahasiswa dengan DPR, atau foto Gunung Merapi meletus. Foto *hard news* ini mempunyai otoritas sendiri atau mempunyai kekuatan sama dengan tulisan *hard news* yang menyertainya. Kategori kedua adalah foto potret dan *headshot*, yaitu foto kepala orang untuk menguatkan berita atau untuk memberitahu pembaca wajah seseorang. "Dengan tulisan, kita tidak mungkin menggambarkan wajah seseorang walau dengan sejuta katapun, namun dengan sebuah foto, wajah seseorang mudah diberitakan. Kategori ketiga adalah foto *features*, foto jenis ini adalah foto yang tidak basi oleh waktu. Pemuatan foto *features* ini bisa kapan-kapan tergantung sang media. Foto tipe ini misalnya foto-foto *human interest* tentang perempuan tua yang membawa kayu bakar, tukang becak yang tidur pulas, atau juga tentang pantai yang indah. Kategori keempat adalah foto ilustrasi, foto jenis ini adalah foto yang paling rendah kelasnya dalam foto jurnalistik. Kalau perlu tidak jadi dimuat juga tidak apa-apa. Jenis ini misalnya foto orang main *Play Station* untuk melengkapi tulisan tentang wabah *Play Station*. Kalau saja sang foto tidak jadi dimuat, sang tulisan tetap bisa berdiri sendiri. Sebuah foto ilustrasi sering diganti dengan gambar ilustrasi yang dibuat ilustrator."<sup>5</sup>

Dalam perkembangan dunia fotografi, fotografi komersial juga termasuk ke dalam salah satu aliran fotografi yang sampai saat ini bisa dikatakan sebagai salah satu kiblat yang menarik banyak pecinta fotografi di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Beragam alasan dikemukakan, mulai dari exposure yang lebih banyak karena karya yang dihasilkan ditampilkan di media massa dalam lingkup

---

<sup>5</sup> Arbain Rambei, *Fotografi Jurnalistik: Pentingnya Informasi Sosial, Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia*, Januari 2008, BP ISI & LPP Yogyakarta, p.135

luas melalui iklan, standar kualitas yang cukup tinggi mengingat detail yang kuat hingga alasan klasik seperti bayaran yang menggiurkan.<sup>6</sup>

Fotografi komersial dinilai sebagai medium bernilai komersial karena tujuan kehadirannya diorientasikan sebagai komoditas bernilai finansial. Karya-karya foto tersebut dari awal memang dikonsepsikan sebagai medium yang dirancang memiliki standar tertentu untuk meraih kepentingan dan tujuan yang bernilai keuangan. Standar yang diharapkan memang telah ditetapkan sebelumnya sehingga ketika karya tersebut telah tercipta diharapkan dapat memenuhi selera atau parameter yang sesuai dengan kualitas kebutuhan penghadirannya, selain itu fotografi komersial dapat dikenali dari keberadaan, fungsi dan tujuannya yang ternyata berpotensi menjadi lahan bisnis yang menguntungkan secara finansial bagi pengelola dan pihak lain yang terkait didalamnya.

Fotografi seni juga merupakan salah satu aliran yang terdapat di dalam dunia fotografi yang telah berhasil mencirikan dirinya menjadi suatu cabang yang terpisah dari induk 'seni lukis' dan menjadi suatu medium ekspresi yang mandiri disamping masih memiliki kemandirian yang lain dalam aplikasi dunia desain. Ditangan para fotografer kreatif, fotografi telah menjadi *objets d'art* yang mampu mengekspresikan luapan emosi dan daya kreatif si pemotretnya. Sebagai medium seni visual, karya fotografi memiliki nilai estetis tersendiri yang secara umum juga terikat pada penilaian kesenirupaan. Fotografi seni telah menjadi wahana untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menorehkan 'belang/loreng' dan 'gading' sebagai gaya pribadinya dalam dunia fotografi seni. Ekspresi diri

---

<sup>6</sup> Jerry Arrum, "Fotografi Komersil Lebih dari Sekedar Memotret Bagus" The Light Edisi I/2007, p. 14.



yang mencari dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencarian identitas pribadi seorang fotografer masa kini.

Penciptaan karya fotografi seni yang memiliki *subject matter* dengan nilai otentisitas tinggi disamping keindahan yang dikandungnya merupakan tujuan bagi setiap seniman fotografi.

”Ekspresi diri melalui medium fotografi seni bisa dicapai dengan berbagai cara, diantaranya dengan memilih objek-objek foto yang unik, penggunaan teknik khusus baik dalam pemotretan maupun dengan teknik kamar gelap merupakan satu cara yang lain, dan bisa juga dengan cara menampilkannya. Semua ini bila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan dapat memastikan sebagai salah satu cara menampilkan ciri pribadi seorang fotografer seni”.<sup>7</sup>

Fotografi dijadikan salah satu media alternatif untuk menuangkan ide atau gagasan kreatif serta ekspresi bagi seorang seniman. Fotografi seni merupakan hasil dari pengungkapan perasaan seni secara murni seorang fotografer dengan menggunakan peralatan fotografi, yang mengutamakan segi artistik dan lebih bersifat subjektif, sedangkan dalam lingkup seni dan budaya, fotografi sendiri sebagai bentuk karya dua dimensi.

Perkembangan dunia fotografi sangatlah pesat dan didukung dengan peralatan yang semakin canggih sehingga seorang fotografer dapat berekspresi dengan maksimal untuk membuat sebuah karya yang imajinatif, yaitu imajinasi yang mempunyai dan mengungkapkan daya khayal atau menggunakan imajinasi yang sifatnya penuh dengan daya khayal. Terwujud atau terciptanya bentuk imajinatif ke dalam karya seni yang berjudul Fotografi Panggung dengan *Zooming Technique* dengan keteknikan khusus yang ingin ditampilkan adalah untuk memuaskan ungkapan emosi (rohaniah) dan mewujudkan dorongan-dorongan

---

<sup>7</sup> Soedjono, *op. cit.*, p. 52

emosi dalam diri dan ungkapan dari perenungan dan imajinasi terhadap objek-objek di sekitar serta adanya unsur pandangan dan perasaan terhadap objek menjadi bentuk visual yang menarik.

Fotografi panggung di Indonesia sendiri lebih bersifat dokumentatif, artinya fotografi dijadikan sebagai media untuk merekam peristiwa pemanggungan dan hasil rekam gambarnya tak lebih hanyalah untuk menunjukkan sebuah fakta atau pembuktian atas kejadian suatu proses pemanggungan. Selain videografi, fotografi sebagai dokumentasi seni pertunjukan dianggap efektif dalam merangkum semua peristiwa di atas panggung dari pada teks tulisan tangan atau lukisan sekalipun, Karena mampu mencatat lebih cepat dan akurat. Penggunaan media fotografi sebagai media dokumentasi menjadi suatu kebenaran yang lebih akurat dibandingkan tulisan dan gambar tangan yang bisa dipengaruhi penafsiran subjektif si penulis, penggambar atau pengarang. Di sisi ini, akurasi bahasa ungkap tampilan fotografi lebih unggul sebagai dokumentasi karena sifat realistik yang dimilikinya, sampai akhirnya fotografi panggung mampu berdiri sendiri sebagai fotografi seni.<sup>8</sup>

Fotografi Panggung dengan *Zooming Technique* adalah tema yang dipilih dalam Tugas Akhir ini, yang tentunya memiliki nilai tersendiri sebagaimana pada penciptaan karya fotografi yang lain. Kehadiran *performer* memiliki peranan yang sangat penting dalam pembuatan karya fotografi ini, karena aksi panggung mereka inilah yang akan menjadi subjek yang menarik dalam proses pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *zooming*. Teknik *zooming* merupakan salah satu perkembangan dari teknik digital yang dalam pengambilan subjek fotonya

---

<sup>8</sup>Herman Effendi, *Foto Panggung: Realitas Tapi Bukan Realitas*, Soedjai Kartasmita di *Belantara Fotografi Indonesia*, Januari 2008, BP ISI & LPP Yogyakarta, p.182.

dilakukan dengan cara memperbesar dan mendekatkan objek, sehingga menghasilkan efek-efek warna yang menarik. Teknik *zooming* dalam karya Tugas Akhir ini bukan hanya sekedar penambah nilai estetis, melainkan juga memberikan efek perubahan fisiologis lebih dari sekedar efek psikologis stimulus penglihatan mengingat keberadaan warna beserta kemajemukan fungsinya menjadi hal yang menarik dalam teknik *zooming*.

Penghadiran karya fotografi dalam Tugas Akhir ini juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepekaan estetis penulis dalam memilih objek tertentu, dengan *angle* yang tertentu pula pemilihan lensa dan filter yang selaras dan mengena, pelaksanaan *zooming*, *cropping*, *depth of field* secara tepat. Didukung dengan cara menghadirkan karya secara unik yang berbeda dengan cara penampilan yang lazim dilakukan oleh orang lain, baik itu pemilihan bentuk dan warna karya foto, unsur-unsur ini menjadi salah satu manfaat yang dapat penulis ambil mengingat dari unsur-unsur tersebut akhirnya memberikan suatu gaya penampilan pribadi penulis yang juga merupakan nilai penampilan jati diri penulis dalam berkarya fotografi seni.

Penulis dalam membuat karya Tugas Akhir ini bertujuan untuk menampilkan jenis dan ciri tersendiri dalam karya fotografi yang tidak saja unik tetapi juga memiliki bobot keindahan yang memadai.

## B. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul, di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut secara detail mengenai maksud dari judul yang telah tertera di awal.

### 1. Fotografi

Fotografi adalah sebuah proses pembuatan gambar dengan bantuan cahaya. Secara etimologis, kata fotografi berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *phos* yang berarti cahaya, dan *graphein* yang berarti menulis atau menggambar dengan lensa dan film. Dalam hal ini unsur-unsur penting fotografi mencakup lensa, kamera, film, cahaya, dan objek-objek.<sup>9</sup>

### 2. Panggung

Panggung dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti bangunan yang agak tinggi, lantainya bertiang, lantai yang agak tinggi tempat bermain sandiwara dsb- pentas.<sup>10</sup>

### 3. Zooming

*Zooming* adalah salah satu teknik yang dipakai dalam dunia fotografi yang diambil dengan cara mendekatkan dan memperbesar objek, yang dilakukan pada saat pengambilan gambar foto dan setelah melalui beberapa *zoom*, yaitu *zoom out* dan *zoom in*.

---

<sup>9</sup> Agus Dermawan T dan Liz Wiwiek W, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 5, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, p. 371

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, p.724.

#### 4. Technique

*Technique* sama dengan teknik, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teknik berarti cara (kepandaian dsb.) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni, cara sistematis mengerjakan sesuatu.<sup>11</sup>

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari uraian di atas adalah sebuah usaha dalam proses pengambilan atau pengerjaan yang menghasilkan gambar di atas pentas pada saat pertunjukan berlangsung yang dilakukan atau dikerjakan dengan cara mendekatkan dan memperbesar objek melalui beberapa *zoom*, yaitu *zoom out* dan *zoom in*, kemudian menghasilkan gambar-gambar yang memiliki efek-efek cahaya yang menarik.

#### C. Rumusan Masalah

Sifat dokumentatif fotografi panggung adalah mampu secara objektif memberitakan suatu kebenaran suatu peristiwa pementasan dokumentasi fotografi panggung bukan hanya asal dapat membekukan aktivitas objek di atas panggung, tetapi harus mampu atau bisa memunculkan ekspresi dan emosional pementas yang terkadang tidak terlihat penonton ketika pemanggungan. Bagaimana ekspresi raut wajahnya, pandangan matanya, gerak fisik, serta *action*-nya. Sadar atau tidak, dalam suatu pertunjukan akan banyak memunculkan nuansa atau tingkatan emosi dari pemain di atas panggung, dan hal tersebut harus mampu direkam oleh kejelian pemotret, sehingga penampilan pemain di atas panggung tersembul dalam tampilan foto.

---

<sup>11</sup> *ibid*, p. 1024.

Dalam berekspresi, emosi setiap orang adalah satu hal yang penting yang dapat mempengaruhi setiap visual-visual yang dihasilkan. Jadi, ketika emosi seorang fotografer sudah mulai ikut berperan maka dapat menjadi sebuah karya seni. Akhirnya emosi seorang fotografer di dalam penciptan karya seni terhadap subjek sangatlah dibutuhkan untuk merekam suatu karakter secara wajar dan natural. "*There can be passion without art but there can be not art without passion*",<sup>12</sup> (gairah dapat timbul tanpa seni, tetapi tak ada seni tanpa gairah). Akan tetapi, salah satu faktor yang menyulitkan bagi para pemotret panggung terletak pada tata *lighting* panggung. Set lampu untuk pencahayaan pentas sudah tertata dengan aneka varian jenis lampu, sehingga pemotret harus dapat memanfaatkan cahaya yang sudah ditata. Para penata cahaya juga sering menerapkan *setting* pencahayaan yang redup dalam setiap pementasan. Hal ini menjadi penghambat dalam proses perekaman. Padahal esensi dari cahaya adalah menerangi aktor dan artistik panggung. Belum lagi larangan penggunaan *flash* atau lampu kilat dalam memotret, sementara objek sasaran dipanggung terlihat dari kamera sangat gelap. Sudut pandang dalam pengambilan gambar yang benar, kecepatan yang baik digunakan untuk memotret objek yang bergerak di atas panggung, gerakan objek yang dapat menghasilkan efek '*blur*' atau kabur, peristiwa pementasan yang selalu berubah, rias muka dan rambut yang perlu ditonjolkan, serta *pose* dan komposisi pemain yang sudah diatur sebelumnya juga merupakan kendala yang cukup serius dalam perekaman yang berhubungan dengan fotografi panggung, karena menyebabkan pemotret tidak dapat mengkondisikan posisi para pemain band. Kemampuan penulis dalam merekam setiap kejadian di atas panggung sangatlah

---

<sup>12</sup> Majalah fotomedia, Juli 1998, hlm. 28

terbatas sehingga penulis harus menggunakan beragam trik dan teknik dalam pemotretan. Objek yang penulis rekam di atas panggung diambil dengan mengembangkan kreatifitas yaitu dengan menerapkan teknik *zooming* kedalam karya fotografi panggung ini.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

##### **1. Tujuan Subjektif**

- a. Menciptakan karya fotografi dengan judul Fotografi Panggung dengan *Zooming Technique* dalam rangka pameran Tugas Akhir yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Meningkatkan keterampilan teknik fotografi penulis terutama dalam bidang fotografi dengan teknik *zooming*.

##### **2. Tujuan Objektif**

- a. Menampilkan karya fotografi panggung dengan teknik *zooming* kepada masyarakat luas.
- b. Memperluas pengetahuan masyarakat umum akan wacana fotografi panggung dengan teknik *zooming*.
- c. Mempromosikan dan mempublikasikan fotografi panggung sehingga terciptanya peluang bisnis dibidang fotografi.

### 3. Manfaat

- a. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang terkait dengan tema Fotografi Panggung dengan *Zooming Technique*, bagi mahasiswa Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam khususnya, dan bagi seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.

### E. Metode Pengumpulan Data

Penciptaan karya ini menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data, metode yang digunakan adalah;

#### a. Metode Deskriptif Analitis

Metode Deskriptif Analitis dilakukan dengan cara menjabarkan secara lugas dan tegas apa yang ingin disampaikan melalui media foto, tetapi disertai dengan analisis dari berbagai sumber yang terkait.

Pengetahuan tentang fotografi panggung ini didapat dari beberapa narasumber berupa media cetak, elektronik, dan artikel yang menyangkut tentang fotografi panggung.

#### b. Metode Observasi,

Observasi yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah melalui pengamatan secara langsung objek-objek yang dapat dijadikan data



acuan, dalam hal ini karya fotografi panggung yang di ambil di Liquid Next Generation yang terletak di Jalan Magelang km 5,5 Yogyakarta.

c. Metode Studi pustaka,

Metode studi pustaka yang digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku-buku, majalah, *website* maupun literatur yang erat hubungannya dengan karya fotografi panggung dan referensinya, kemudian menyesuaikan karya dengan konsep penciptaan, dan pengetahuan seni fotografi panggung.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Menurut Herman Effendi, *Praktisi Fotografi*, bagi para pemotret yang ingin terjun ke dunia fotografi panggung, penting sekali untuk memiliki pengalaman seni, yang bisa diperoleh melalui apresiasi-aktif terhadap seni pentas dan fotografi. Semakin tinggi aktivitas apresiatif, akan semakin mudah memahami momen bagus yang akan diabadikan. “Dengan pengalaman seni, pemotret bisa mendapatkan semacam *sense of art* yang dapat dimanifestasikan ke dalam fotografi seni”, bahwa selain butuh pengalaman dari pemotretan sebelumnya, fotografi panggung juga dibutuhkan pengalaman lokal, pengalaman lokal yang dimaksud adalah pemahaman pada adegan-adegan yang akan dipotret, misalnya pada pementasan teater, pemotret perlu mendapatkan adegan kunci, yaitu sebuah peristiwa yang bisa mewakili tema pertunjukan secara keseluruhan. Disinilah letak ketepatan waktu atau *timing* sangat dibutuhkan dalam proses perekaman, karena

dapat menentukan berhasil-tidaknya peristiwa pemanggungan terabadikan oleh pemotret.<sup>13</sup>

Objek pentas seni pertunjukkan yang sarat peristiwa dan susunan artistik, dimata pemotret dapat dijadikan sasaran pemotretan yang menarik, dinamis, variatif dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik segi ideasional maupun teknikal. Peristiwa dan setting artistik panggung pertunjukkan, ibarat padang yang subur dan maha luas apabila dijadikan objek pemotretan, sehingga pemotret tinggal memanen dengan kreatifitas seni fotografinya. Setting artistik dalam pengertian susunan pentas, semua sudah tertata; tata cahaya, tata busana, gerak laku dan peristiwanya sudah diatur, tinggal bagaimana mata, tangan dan kepekaan estetis pemotret mampu serta mahir merekam adegan peristiwa panggung tersebut menjadi karya seni berbentuk dua dimensi, yaitu fotografi panggung.

---

<sup>13</sup>Herman Effendi, *Foto Panggung: Realitas Tapi Bukan Realitas, Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia*, Januari 2008, BP ISI & LPP Yogyakarta, p.181.